



Literature Review Related to Factors That Influence Adherence to Medication Use in Hypertension Patients in Primary Health Facilities

Medi ANDRIANI, Rifani Bhakti NATARI, Tricy Opi ZALITA*

Pharmacy Study Program, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu, Jambi, Indonesia

*Corresponding author: tricyopizalita51511@gmail.com

Abstract

Hypertension is a disease that requires long-term therapy, so patient compliance is required in undergoing treatment to control blood pressure and reduce the risk of complications. Riskesdas data (2018) shows that the prevalence of non-compliance with taking medication in hypertensive patients is 32.3%. This study aims to determine the factors that influence compliance with medication use in hypertensive patients in primary health facilities. This research is a literature review research. Selection of research articles reviewed using the PRISMA method using relevant keywords (adherence to medication use, hypertension patients, primary level health facilities, influencing factors) and based on inclusion and exclusion criteria. The research was conducted at the STIKES Harapan Ibu Jambi Library from May to June 2023. Based on the research results, it is known that the factors that influence compliance with the use of antihypertensive drugs in hypertensive patients in primary-level health facilities are age, education, employment, knowledge, attitudes, motivation, family support, role of health workers, affordability of health services, duration of therapy and comorbid (p-value $e < 0.05$). It is hoped that community health centers will provide education about the importance of compliance with the use of antihypertensive drugs in hypertension sufferers that is easy to understand so that they are compliant in taking antihypertensive medication.

Keywords: Compliance with the use of antihypertensive drugs, primary-level health facilities

Kajian Literatur Terkait Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan untuk mengontrol tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebesar 32,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat primer. Penelitian ini merupakan penelitian literatur review. Seleksi artikel penelitian di review menggunakan metode PRISMA menggunakan kata kunci yang relevan (kepatuhan penggunaan obat, pasien hipertensi, fasilitas kesehatan tingkat primer, faktor-faktor yang mempengaruhi) dan

berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan di Perpustakaan STIKES Harapan Ibu Jambi pada bulan Mei sampai Juni 2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat primer adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, durasi terapi dan kormobid (p -value $e < 0,05$). Diharapkan kepada puskesmas agar memberikan edukasi tentang pentingnya kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi yang mudah dipahami sehingga patuh dalam minum obat antihipertensi.

Kata kunci: Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, fasilitas kesehatan tingkat primer

Ucapan terimakasih: Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu proses hingga terselesaikannya selesainya penelitian ini.

Untuk Kutipan:

Andriani, M., Natari, R., B., & Zalita, T., O. (2024). Literature Review Related to Factors That Influence Adherence to Medication Use in Hypertension Patients in Primary Health Facilities. *Radinka Journal of Health Science*, 1(3), 92-95.

Pendahuluan

Masalah kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi bisa menjadi masalah serius karena hipertensi adalah kondisi yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan yang baik untuk mencapai pengendalian tekanan darah yang memadai (PERKI, 2019). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa terdapat 50-70% pasien yang tidak patuh terhadap konsumsi obat antihipertensi yang diresepkan (Sinaga, Irwan, Maruanaya, & Siahaya, 2022). Sedangkan di Indonesia berdasarkan data Risesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa angka kejadian ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebesar 32,3% dan sebanyak 13,3% tidak minum obat antihipertensi (Risesdas, 2018). Seorang pasien hipertensi jika tidak minum obat secara teratur dapat memiliki beberapa konsekuensi serius seperti terjadinya penyakit jantung koroner, gagal jantung, penyakit arteri koroner, stroke, dan penyakit pembuluh darah lainnya. Penting untuk diingat bahwa pengobatan hipertensi adalah langkah penting dalam mencegah komplikasi serius (PERKI, 2019).

Beberapa masalah terkait dengan kepatuhan minum obat antihipertensi antara lain terkait dengan efek samping obat, kompleksitas regimen obat, biaya obat, lupa minum obat dan ketidakpahaman tentang obat. Beberapa obat antihipertensi dapat menyebabkan efek samping seperti pusing, sakit kepala, mual, lelah, atau disfungsi ereksi. Efek samping ini dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat mereka. Pasien harus berbicara dengan dokter mereka jika mereka mengalami efek samping yang mengganggu, sehingga dapat dicari obat yang lebih cocok untuk mereka (Kemenkes RI, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Pramana menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat antihipertensi berhubungan dengan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, lama terapi, jenis obat antihipertensi dan jumlah obat yang dikonsumsi (Pramana, Dianingati, & Saputri, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pengobatan hipertensi berhubungan dengan faktor umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan serta keterjangkauan pelayanan (Rikmasari & Romadhon, 2019; Sudarman, Mangundap, Tampake, Konoli, & Suryani, 2022; Syamsudin, Salman, & Sholih, 2022). Kegagalan terapi antihipertensi meningkatkan kemungkinan komplikasi dan penurunan kualitas hidup pasien (PERKI, 2019).

Masalah ketidakpatuhan umumnya dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Hipertensi menjadi salah satu program rujukan balik BPJS kesehatan, penanganan merupakan fokus pelayanan di tingkat primer (puskesmas, klinik, dokter keluarga). Puskesmas diharapkan menjadi layanan utama bagi pasien hipertensi sehingga faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat hipertensi di pelayanan kesehatan tingkat primer perlu dikaji, hal tersebut menjadi alasan peneliti melakukan kajian literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat primer.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan STIKES Harapan Ibu Jambi dan waktu penelitian di mulai pada bulan Mei sampai Juni 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian literatur review sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan dari literatur review ini. Penulis mengidentifikasi dan menganalisis hasil penelitian tentang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat primer. Sampel penelitian adalah artikel yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat primer. Sampel akan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk dilakukan kajian.

Hasil dan Pembahasan

Obat psikotropika yang tersedia di PBF X yaitu zolmia. Zolmia merupakan obat yang mengandung Zolpidem yang bekerja dengan memengaruhi zat kimia didalam otak sehingga menurunkan rangsangan pada sel-sel saraf. Zolpidem merupakan obat golongan hipnotik non benzodiazepine dari kelas imidazopiridine, dimana telah disetujui oleh FDA pada tahun 1992 sebagai obat kerja pendek untuk insomnia. Obat ini memiliki waktu paruh 2,5-2,9 jam dengan dosis 5-10 mg. Efek samping dari obat ini yaitu mual dan efek ketergantungan jika digunakan lebih dari 4 minggu (Sutardi, 2021). Sedangkan obat psikotropika yang tersedia di PBF Y yaitu Alganax 0.25 mg, 0.5 mg, 1 mg. Alganax merupakan jenis obat yang didalamnya mengandung alprazolam dan termasuk ke dalam jenis obat golongan benzodiazepine. 22 Penyaluran psikotropika surat asli harus sesuai dengan format khusus yang telah ditetapkan dan dilakukannya kualifikasi antar pelanggan dalam pemesanan agar tidak terjadi permasalahan (BPOM, 2019). Penyaluran psikotropika di PBF X dan PBF Y akan dilakukan berdasarkan surat pesanan asli dan setiap dilakukannya penyaluran akan dilakukannya juga evaluasi terkait jumlah pesanan dan kewajarannya. Hasil dari penelitian pada PBF X dan PBF Y dari aspek ketentuan khusus narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi menyatakan bahwa skor yang diperoleh adalah 10 dari 10 pertanyaan dan masuk dalam katagori sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat hipertensi yaitu: usia, pekerjaan (Rikmasari, 2019), motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan (Nuratiqa et al., 2022), pengetahuan, keterjangkauan pelayanan (Sudarman et al., 2022), sikap (Syamsudin et al., 2022), pendidikan, durasi terapi, kormobid (Rikmasari et al., 2020). Penelitian Makatindu, et al (2021) menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki akses kurang sebanyak 17 responden (58,6%) tidak patuh minum obat dan 12 responden (41,4%) patuh minum obat, sedangkan dari 42 responden yang memiliki akses baik

sebanyak 11 responden (26,2%) tidak patuh minum obat dan 31 responden (73,8%) patuh minum obat. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat memiliki nilai p-value 0,012.

Dimana nilai p-value < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Makatindu et al., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor pendukung seperti tersedianya suatu fasilitas kesehatan dan terjangkaunya akses ke fasilitas kesehatan tersebut (Niven, 2012). Penelitian Makatindu, et al (2021) akses ke pelayanan yang baik lebih banyak dibandingkan akses ke pelayanan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa akses yang baik lebih banyak responden yang patuh daripada responden yang tidak patuh. Hal tersebut terjadi karena keterjangkauan Akses ke pelayanan kesehatan yang baik adalah akses yang dapat dijangkau dengan mudah oleh seluruh masyarakat (Makatindu et al., 2021).

Daftar Pustaka

- Brunner, & Suddarth. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Dharma, K. K. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Handayani, P. W. (2017). *Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses)*. Depok: Fakultas Ilmu Komputer UI.
- Kemenkes RI. (2012). *Prevalensi Penderita Hipertensi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.